

Mengolah Limbah Menjadi Berkah: Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas di Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat

^aNazaruddin, ^bRuhamah, ^cInayatillah, ^dCut Dian Fitri

^aProgram Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

^{b-c}Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

^dProgram Studi Akuntansi Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi melalui pembuatan pupuk organik bagi kelompok warga yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan. Kegiatan pengabdian ini akan difokuskan pada peningkatan ketrampilan hidup warga masyarakat yang hidup pada garis kemiskinan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dalam menentukan kegiatan dan program pelatihannya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Community-Based Research* yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif dan bersama-sama menyusun desain tindakan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini terbagi dalam 5 (lima) tahapan yaitu tahapan visitasi, observasi, dan kajian kebutuhan, tahapan pemetaan dan perancangan program, tahapan pelaksanaan program, tahapan pendampingan, monitoring, dan evaluasi, dan tahapan refleksi dan rencana aksi lanjutan. Artikel ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis riset ini telah mampu membantu masyarakat yang menjadi kelompok sasaran mengidentifikasi potensi sumberdaya alam desa yang dapat dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Bahkan kegiatan ini dapat mengubah pola pikir masyarakat tentang tumbuhan gulma dan limbah yang pada awalnya tidak memiliki nilai manfaat sama sekali namun setelah mengalami proses pengolahan, limbah dan gulma dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09 Agustus 2019

Dipublikasi 30 Maret 2020

KATA KUNCI

Pemberdayaan ekonomi; berbasis komunitas; eceng gondok

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan isu utama program pemberdayaan masyarakat di Provinsi Aceh. Permasalahan yang terjadi di Aceh saat ini adalah anggaran untuk pembangunan bertambah melalui dana otonomi khusus, namun pada saat yang sama angka kemiskinan justru meningkat. Berdasarkan data BPS yang dikeluarkan Maret 2017 menunjukkan bahwa Aceh menempati posisi keempat termiskin di antara provinsi lainnya di Indonesia. Sebagaimana yang telah dirilis harian Serambi Indonesia (21/7/2016) menempatkan Aceh pada posisi terendah. Dengan alokasi dana APBD terbesar, Rp 12,8 triliun (2016) sementara jumlah penduduk hanya 5 juta jiwa yang terjadi justru tingkat kemiskinan Aceh menduduki peringkat tertinggi sebanyak 16,43 persen, lebih tinggi dari tiga

provinsi lainnya yakni Lampung (14,44 persen), Sumatera Selatan (13,55 persen), dan Sumatera Utara (10,35 persen). (aceh.tribunnews.com/2016/08/01). Kondisi ini menggambarkan satu fenomena gunung es dari permasalahan pembangunan, dan isu kesejahteraan yang kompleks. Kompleksitas yang ada terkait dengan disparitas pembangunan yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi antarkelas dalam masyarakat, akses terhadap sumber daya, dan program pembangunan yang kurang tepat sasaran termasuk program peningkatan kesejahteraan masyarakat yang selama ini dilakukan. Program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan di Aceh biasanya dalam bentuk bantuan langsung yang cenderung sporadis dan tidak berkelanjutan. Program ini justru menciptakan pola pikir ketergantungan pada masyarakat bukan kemandirian dan keberlanjutan.

Oleh sebab itu tantangan utama yang kini dihadapi adalah mengkonsentrasikan program pembangunan yang berorientasi pada pengurangan atau bahkan pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi. Namun bentuk program peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilaksanakan harus dapat mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif sejak dari pemilihan kegiatan sampai dengan desain perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini perlu dilakukan untuk melatih masyarakat mandiri dalam menyelesaikan persoalan kehidupannya di masa yang akan datang.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dapat mengatasi tingkat kesulitan ekonomi keluarga dapat diupayakan dari lingkungan sekitar masyarakat dengan membuat pupuk organik dari sampah, tumbuhan eceng gondok dan kotoran ternak yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya pupuk organik yang dihasilkan warga masyarakat tidak hanya digunakan untuk sendiri tetapi diharapkan dapat dipasarkan. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi tanaman liar eceng gondok di aliran sungai yang mengitari desa Peulanteu dan Cot Jurumudi sehingga sungai kembali bersih. Selain itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat mengenai eceng gondok yang selama ini dianggap sebagai gulma menjadi tumbuhan yang memiliki nilai manfaat. Keterlaksanaan kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan masyarakat sasaran tentang pemanfaatan eceng gondok sebagai pupuk organik. Pupuk organik eceng gondok dapat dimanfaatkan dalam skala rumah tangga maupun untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini akan mengelaborasi proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga melalui kegiatan pembuatan pupuk organik dari tumbuhan eceng gondok pada desa Peulanteu dan Cot Jurumudi di Kecamatan Arongan Lambalek Aceh Barat

Secara Istilah pemberdayaan (*empowerment*) muncul sekitar akhir periode 1980-an yang pada hakikatnya dilatarbelakangi oleh adanya kelompok yang tidak memiliki daya (*powerless*) sehingga mereka harus diberi kekuatan dari luar agar kembali mampu memiliki daya untuk menolong dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu bentuk kritik terhadap model pembangunan yang dianggap telah menciptakan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat. (Hidayat, 2010)

Secara konseptual pemberdayaan yang dalam istilah bahasa Inggris *empowerment* berkaitan dengan konsep “power” yang memiliki arti kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong orang lain agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan yang kita kehendaki. Pada tataran ini pengertian pemberdayaan merupakan usaha pemberian kekuasaan agar dia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang diinginkannya. Para ahli telah merumuskan beberapa definisi pemberdayaan ditinjau dari aspek tujuan, proses dan cara-cara pelaksanaan pemberdayaan (Darwis 2016) sebagai berikut:

- Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung.
- Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

- Pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Definisi di atas menunjukkan bahwa makna pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses dan tujuan. Makna pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses karena untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat diperlukan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Sedangkan pemberdayaan yang memiliki pengertian sebagai tujuan karena setiap kegiatan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu suatu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Salah satu ciri utama pemberdayaan masyarakat adalah menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan pemeliharaan. Pemerintah dan instansi lain mempunyai tugas sebagai fasilitator dan motivator bagi masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan. Menurut Moh. Ali Aziz dalam Wuryani dan Purwiyastuti (2012) ada enam tahap yang harus dilalui dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, yaitu:

- Membantu masyarakat menemukan masalahnya.
- Melakukan kajian permasalahannya secara partisipatif dengan cara diskusi kelompok terpumpun (FGD), curah pendapat, ataupun pertemuan-pertemuan secara berkala.
- Menentukan skala prioritas masalah, memilah, dan memilih masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi antara lain dengan cara pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

2. Permasalahan

Dengan demikian fokus kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan ekonomi melalui pembuatan pupuk organik bagi kelompok warga yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan. Kegiatan pengabdian ini akan difokuskan pada peningkatan keterampilan hidup warga masyarakat yang hidup pada garis kemiskinan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dalam menentukan kegiatan dan pelaksanaan program kegiatannya. Selain itu kegiatan ini juga menfokuskan pada program pendampingan warga masyarakat untuk konsistensi kegiatan produksi, *quality control*, membangun jaringan dengan *stakeholders* dan pemilik modal, dan mengeksplorasi *market*. *Output* yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar warga masyarakat yang terlibat dalam keanggotaan kelompok ini akan memiliki keterampilan hidup yang dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat.

3. Metode dan Pendekatan

Profil Kecamatan Arongan Lambalek

Pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini bertempat di dua desa di Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat. Untuk memberikan gambaran tentang lokasi pengabdian masyarakat berbasis penelitian, berikut ini akan dibahas sekilas tentang profil dari tempat penelitian ini. Dalam Buku "*Kecamatan Arongan Lambalek dalam Angka 2018*" dijelaskan bahwa Kecamatan Arongan Lambalek merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang ibu

kota kecamatannya berada di gampong Drien Rampak. Kecamatan ini memiliki luas daerah 130,06 km² atau 4,44 persen dari luas wilayah kabupaten dengan jumlah penduduk 11.928 jiwa pada tahun 2015. Kecamatan Arongan Lambalek memiliki 2 kemukiman dan 27 desa/gampong. Sebanyak 16 desa berada di daratan, 3 desa berada di lereng/punggung bukit dan 8 desa terletak di lembah/daerah aliran sungai.

Kecamatan Arongan Lambalek merupakan kecamatan termiskin di Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah angka kemiskinannya mencapai 36 persen dari total jumlah penduduk. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Arongan Lambalek adalah sebagai berikut: (1) sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Woyla Barat; (2) sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; (3) dan (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya; serta (5) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samatiga. Dari sisi demografi, mayoritas penduduk kecamatan Arongan Lambalek bermata pencaharian dalam lapangan usaha pertanian, perburuan dan kehutanan sebanyak 54,77 persen dan perdagangan sebesar 32,30 persen dan jasa-jasa lainnya sejumlah 6,92 persen.

Kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Arongan Lambalek masih menganut sistem sosial budaya kebersamaan yang bernuansa Islami. Hal ini terlihat dengan masih tergalangnya kegiatan sosial dan gotong royong dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat Kecamatan Arongan Lambalek. Diantara warisan budaya yang masih ada di kecamatan Arongan Lambalek adalah *dalail khairat*, *meudikee*, adat *peusijuek* dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2018). Adapun dua desa di kecamatan ini yang dijadikan objek pengabdian masyarakat ini adalah desa Cot Jurumudi dan desa Peulanteu.

Profil Desa Cot Jurumudi

Cot Jurumudi merupakan salah satu desa di Kecamatan Arongan Lambalek yang terletak di luar kawasan hutan. Desa Cot Jurumudi memiliki luas 1,1 km² dengan jumlah penduduk 212 jiwa pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 216 jiwa tahun 2017 dengan 109 laki-laki dan 107 perempuan serta jumlah KK sebanyak 53 KK (Badan Pusat Statistik, 2018).

Profil Desa Peulanteu

Desa Peulanteu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Arongan Lambalek. Desa ini terletak di tepi hutan. Desa Peulanteu memiliki wilayah yang luas dan panjang sejumlah 4 km². Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 756 jiwa pada tahun 2016 dan bertambah menjadi 770 tahun 2017 dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 402 jiwa dan perempuan 368 jiwa serta memiliki jumlah KK sebesar 182 KK (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berikut ini beberapa pertimbangan pemilihan kedua desa tersebut sebagai lokasi pengabdian: *pertama*, kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat merupakan daerah rawan bencana alam. Pada akhir tahun 2004, bencana tsunami yang menimpa Aceh telah merusak bibir pantai wilayah kecamatan ini yang menghancurkan sebagian besar mata pencaharian masyarakat di bidang kopra. Bahkan bencana banjir merupakan bencana yang rutin terjadi di daerah ini, untuk tahun 2016 Kecamatan Arongan Lambalek telah mengalami banjir selama empat kali dalam kurun waktu satu tahun. *Kedua*, berdasarkan sensus nasional 2015, desa ini merupakan desa termiskin di Kecamatan Arongan Lambalek, Aceh Barat. *Ketiga*, olahan pupuk organik ini diyakini memiliki prospek yang baik untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini karena disamping dapat digunakan langsung untuk keperluan mereka, pupuk organik ini juga dapat dijual untuk pemberdayaan ekonomi mereka. *Keempat*, ketersediaan bahan baku (eceng gondok dan kotoran ternak) di sekitar lingkungan masyarakat menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat. Dimana eceng gondok yang menutupi sungai dan saluran akan mengakibatkan banjir, sementara kotoran ternak yang berserakan di jalan-jalan sangat mengganggu pemandangan, kebersihan dan kesehatan.

Jangka Waktu Kegiatan

Sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini bahwa kegiatan pengabdian berbasis riset ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dimulai sejak Oktober sampai dengan Desember 2018. Untuk

penelitian dengan pendekatan kuantitatif, bagian metode penelitian dapat mencakup beberapa hal, seperti: objek penelitian, jenis data dan alat analisis yang digunakan, teknik pengambilan sampel, konstruk dan variabel yang diukur, hipotesis, kerangka pemikiran, dan model statistik yang digunakan. Untuk penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan dapat meliputi antara lain: deskripsi objek penelitian, proses pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Community-Based Research (CBR)*. CBR didefinisikan sebagai model penelitian transformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subyek penelitian tetapi sebagai mitra kerja sama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan (bersama kalangan akademik, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat.

Riset berbasis komunitas atau *Community-Based Research (CBR)* adalah pendekatan penelitian yang melibatkan stakeholder untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua tahapan penelitian dengan memproduksi hasil yang berguna untuk membuat perubahan positif. (Ochocka et. al., 2010)

Dalam teknik CBR, masyarakat adalah tokoh utama perubahan itu sendiri sedangkan tim peneliti bertindak sebagai pembuka jalan dan pendamping sampai masyarakat dapat melakukannya secara mandiri. Oleh sebab itu pendekatan pada setiap tahapan di atas adalah partisipatif dengan mendorong keaktifan semua anggota kelompok dampingan sejak dari tahapan pertama sampai dengan tahapan kelima untuk berdiskusi dan merumuskan hasilnya pada setiap langkah. Prinsip yang selalu dijaga oleh tim adalah memberikan peluang seluas-luasnya kepada setiap anggota kelompok dampingan untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan semua pendapat yang muncul pada setiap tahapan di atas.

Dengan pendekatan partisipatif demikian diyakini bahwa semua anggota kelompok dampingan akan meningkatkan keberanian dan pengalaman dalam menyampaikan ide dan keinginan atau harapan mereka terhadap program pemberdayaan ini. Lebih luas lagi, mereka bisa berperan lebih baik sebagai warga masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Tahapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Visitasi, observasi dan Kajian Kebutuhan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah kunjungan ke lokasi penelitian. Kunjungan ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pertemuan dengan kepala desa dan aparat desa lainnya serta perwakilan kelompok yang akan dijadikan sebagai komunitas dampingan untuk membahas tentang rencana pengabdian masyarakat berbasis penelitian serta meminta izin dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.
- 2) Melakukan diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan isu pengabdian yang direncanakan.
- 3) Melakukan observasi tentang potensi sumber daya alam yang dimiliki di lokasi pengabdian.
- 4) Membuat kesepakatan dengan para pihak tentang rencana aksi kegiatan pengabdian, seperti jadwal dan peserta untuk *Focus Group Discussion (FGD)*. FGD dilakukan bersama ibu-ibu kelompok usaha produktif di dua desa Cot Jurumudi dan Peulanteu dan Kepala Desa. Kegiatan di tahap pertama ini mendiskusikan tentang rencana kegiatan pembuatan pupuk

oragnik dari eceng gondok, mengenai waktu, tanggal dan tempat sosialisai dan pelatihan yang akan dilakukan.

2. Tahapan Pemetaan dan Perancangan Program,

Pemetaan dan perancangan program merupakan tahapan penting untuk persiapan pelaksanaan program pengabdian. Adapun kegiatan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tim peneliti menganalisa data awal yang diperoleh pada saat visitasi, observasi dan FGD dan memetakannya dalam bentuk SWOT Analysis; yaitu analisa tentang potensi kekuatan, tantangan, kesempatan serta kendala yang dimiliki di lokasi penelitian
- 2) Tim peneliti bersama komunitas dampingan dan aparatur desa menyusun program aksi dengan mendasarkan pada pemetaan masalah yang telah disusun oleh peneliti dalam bentuk SWOT Analysis,

3. Tahapan Pelaksanaan program

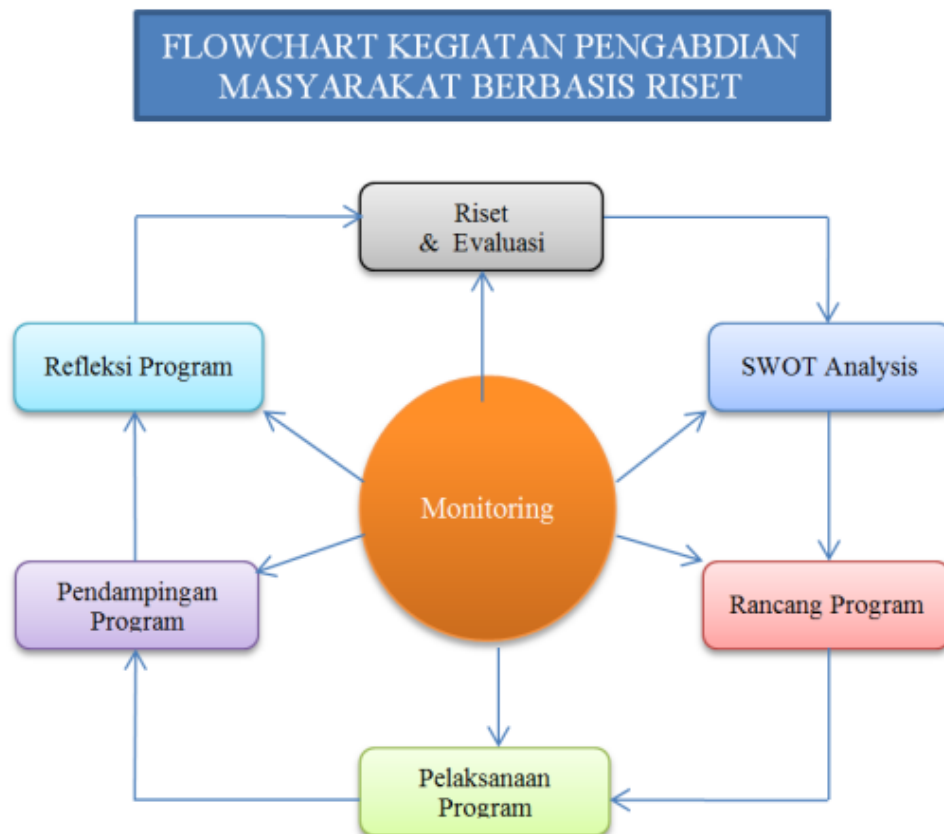
Tahapan ini merupakan aksi implementasi rencana program pengabdian dalam bentuk satuan-satuan kegiatan konkrit sesuai rencana yang telah disepakati oleh komunitas dampingan.

4. Tahapan Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi

Tahapan pendampingan dan evaluasi yaitu proses pemantauan terhadap jalannya kegiatan yang telah dilaksanakan yang meliputi konsultasi dan evaluasi yang tentang keseluruhan proses kegiatan pengabdian masyarakat dari sejak penggalan masalah, menentukan masalah, perencanaan aksi, sampai pada tahap aksi.

5. Tahapan Refleksi dan Rencana Aksi Lanjutan

Tahapan ini merupakan tindak refleksi dari proses evaluasi atau proses pemaknaan terhadap semua tahapan program yang telah dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat. Gambaran umum kegiatan program pengabdian ini dapat dilihat dalam alur proses (*flowchart*) berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Refleksi dan Rencana Aksi Lanjutan

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis riset ini dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis. Berikut ini akan dibahas secara mendalam tentang hasil dari setiap proses tahapan tersebut. Tahapan pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pengabdian ini adalah kunjungan ke lokasi penelitian. Kepala desa dan aparat desa lainnya serta perwakilan komunitas dampingan dari kedua desa (Peulanteu dan Cot Jurumudi) menyambut baik tentang rencana kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset di wilayah mereka. Dari hasil diskusi awal, tim peneliti *local leader* dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mendasar di kedua desa tersebut. Adapun beberapa isu utama yang terungkap adalah:

1. Kemiskinan, isu ini ditengarai sebagai dampak dari seringnya bencana banjir yang berakibat pada gagal panen masyarakat di kedua desa tersebut. Salah satu penyebab utama banjir di kedua desa yang berdekatan secara geografis tersebut adalah tertutupnya aliran sungai oleh tumbuhan eceng gondok.
2. Pendidikan, masyarakat di kedua desa tersebut terkendala untuk menyekolahkan anak-anak mereka, khususnya ke jenjang perguruan tinggi karena kesulitan ekonomi. Kenyataan ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat bahwa angka melek huruf usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Aceh Barat tahun 2007 adalah 94,07. Angka ini mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 95,67 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa angka buta aksara usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Aceh Barat tahun 2011 semakin berkurang. Jika dibandingkan dengan angka melek huruf Provinsi Aceh tahun 2011 sebesar 96,95 persen maka angka melek huruf Kabupaten Aceh Barat masih tergolong rendah. Sementara itu rata-rata

lama sekolah di Kabupaten Aceh Barat tahun 2009 adalah 8,23 tahun dan mengalami peningkatan di tahun 2010 menjadi sebesar 8,48 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar 9 tahun di kabupaten Aceh Barat belum tuntas. Sedangkan jumlah angka putus sekolah di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari tahun 2010. Angka putus sekolah di tingkat jenjang pendidikan SD/MI sebesar 0,09 persen terjadi peningkatan sebesar 0,04 persen dibandingkan tahun 2010 sebesar 0,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2018).

3. Kebersihan lingkungan, kebiasaan masyarakat yang tidak mengandangkan ternak mengakibatkan kotoran ternak mengotori jalan-jalan di kedua desa yang dijadikan sebagai lokasi pengabdian.

Output Program

Adapun *output* yang langsung terlihat dari kegiatan ini adalah terbukanya wawasan masyarakat tentang potensi yang dimiliki masing-masing desa yang dapat digunakan untuk peningkatan ekonomi keluarga. Selain itu telah terjadi peningkatan kesadaran diri dan motivasi untuk memiliki keterampilan hidup yang dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan peningkatan kesadaran, pengetahuan dan keahlian tersebut maka diyakini akan berdampak pada perubahan pola pikir, dan ini akan menjadi kunci kesuksesan mereka dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan.

Berdasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi serta wawancara mendalam dengan peserta dan aparat desa, maka secara lebih kongkrit capaian program pengabdian masyarakat berbasis penelitian di Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh barat ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan sumber daya alam dan pemberdayaan ekonomi keluarga semakin meningkat
2. Perubahan pola pikir masyarakat dalam upaya mengatasi setiap permasalahan mereka secara partisipatif dan produktif
3. Motivasi untuk berbagi pengetahuan dan keahlian semakin tinggi. Hal ini terlihat jelas ketika tim peneliti melakukan evaluasi dan monitoring dimana ibu-ibu yang belum sempat mengikuti pelatihan sudah dilatih oleh mereka yang sudah dilatih sebelumnya.
4. Aliran sungai yang dulunya dipenuhi tumbuhan eceng gondok, kini sudah mulai berkurang sehingga diharapkan akan dapat mencegah terjadinya banjir
5. Lingkungan, terutama jalan-jalan desa sudah mulai bersih dari kotoran ternak karena ternak warga sudah mulai dikandangkan agar kotorannya dapat digunakan untuk pembuatan pupuk organik.
6. Penggunaan pupuk organik hasil olahan masyarakat diyakini akan dapat meningkatnya produksi pertanian mereka
7. Jika program pembuatan pupuk organik ini terus berjalan dan diproduksi dalam skala besar untuk dipasarkan, maka hal ini akan berdampak juga terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hambatan Program

Secara umum dapat dikatakan proses pengabdian masyarakat berbasis penelitian di Kecamatan Arongan Lambalek ini tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya saja ada beberapa hal yang dapat menjadi sedikit hambatan terhadap kesempurnaan program ini: (1) waktu pelatihan yang

bersamaan dengan masa tanam padi sehingga ada beberapa ibu-ibu yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara langsung; dan (2) kondisi geografis Desa Cot Jurumudi dan Desa Peulanteu yang rendah sehingga sedikit terganggu menuju ke lokasi ketika musim penghujan, khususnya pada bulan Oktober sampai dengan Desember.

5. Simpulan dan Saran

Secara umum dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis riset ini telah mampu membantu masyarakat yang menjadi kelompok sasaran untuk dapat menggali potensi sumberdaya alam desa yang dapat dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Bahkan kegiatan ini telah dapat mengubah pola pikir masyarakat tentang tumbuhan gulma dan limbah yang pada awalnya tidak memiliki nilai manfaat sama sekali namun setelah mengalami proses pengolahan maka limbah dan gulma dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat dampingan.

Untuk memastikan agar program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan maksimal, maka kami sarankan kepada pihak pemerintah daerah, mulai dari tingkat Desa, Kecamatan hingga kabupaten perlu memberikan dukungan dan perhatian kepada komunitas ini agar inisiasi dan intervensi yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan dapat berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Darwis, R.S., 2016, Membangun Desain dan Model Action Research dalam Studi dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Komunika*, 10 (1).
- Hasan, 2009, "Action Research: Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat", *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.4, No. 8. Hal. 177-188.
- Hanafi, M. et.al., 2015 *Community-Based Research Sebuah Pengantar*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Hidayat, T., 2010, "Isu-isu Aktual Penelitian Pemberdayaan Masyarakat", Makalah pada Semiloka Penelitian
- Janudianto et.al. (Ed.). 2012, *Membangun Kembali Aceh: Belajar Dari Hasil Penelitian dan Program Rehabilitasi Aceh Pasca Tsunami*, Bogor, Indonesia: ICRAF.
- Ledwith, M. (2005). *Community Development: A Critical Approach*, Bristol UK. The Policy Press University of Bristol.
- Muhadjir, N., 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ochocka, Joanna Moorlag, Elin. & Janzen, Rich. (2010), "A Framework for Entry PAR Values and Engagement Strategies in Community Research", *International Journal of Community Research and Engagement*, 3, Hal. 1-19.
- RPJM Kabupaten Aceh Barat Tahun 2012-2017, Meulaboh, Juli 2013
- Sadan, E., 1997. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Sosial Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew.
- Wuryani, E. dan Purwiyaastuti, W., 2012. Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto, *Jurnal Setya Widya*, . 28 (2), Hal. 147-153.